



**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN,
PERSISTENSI LABA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Farid Satria Rachman^{1*}, Adam Zakaria², Dwi Handarini³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author (faridsraja@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of financial distress, firm size, earning persistence, and profitability on accounting conservatism. This research is a quantitative research and uses secondary data which consists of financial reports. The dependent variable in this research is accounting conservatism. The independent variables in this research are financial distress, firm size, earning persistence, and profitability which measures by ROA. The unit of analysis and population which use in this research are companies which categorized in sector Consumer Non-Cyclical subsector beverages and processed food listed on Indonesia Stock Exchange for periods of 2017 – 2021. This research uses purposive sampling method amounting 76 observation datas in type of unbalanced panel data. The results in this research are financial distress and profitability partially have a negative effect on accounting conservatism. Whereas, firm size and earning persistence partially do not affect the accounting conservatism.

Keywords: Accounting Conservatism, Earning Persistence, Financial Distress, Firm Size, Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh dari *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA. Unit analisis dan populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* subsektor minuman dan makanan olahan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sejumlah 76 data observasi dengan jenis data *unbalanced* data panel. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah secara parsial, *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, ukuran perusahaan dan persistensi laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Financial Distress, Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

How to Cite:

Rachman, F. S., Zakaria, A., Handarini, D., (2022). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 3, No. 3, hal 552-570. <https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Perusahaan perlu untuk membuat laporan keuangan yang dilaporkan secara berkala untuk dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang memuat tentang informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan bersifat informatif bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi-informasi yang relevan terkait dengan perusahaan kepada pemegang saham, kreditur, masyarakat umum, dan para pengguna laporan keuangan lainnya.

Laporan keuangan harus bersifat informatif bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga laporan keuangan harus dibuat dengan memenuhi standar kualitatif informasi keuangan yang terdapat dalam Bab 3 (tiga) Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). Standar kualitatif pelaporan keuangan yang baik harus memuat enam hal, yaitu *relevance*, *faithfull representation*, *comparability*, *verifiability*, *timeliness*, dan *understandability*. Dengan adanya standar kualitatif pelaporan keuangan, maka tingkat asimetri informasi antara pihak perusahaan yang membuat laporan keuangan dengan para pengguna laporan keuangan menjadi rendah. Sehingga laporan keuangan telah memuat seluruh kegiatan perusahaan secara faktual.

Selain harus mengikuti standar kualitatif dalam KKPK, pelaporan keuangan harus mengikuti ketentuan yang terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK adalah suatu pedoman yang digunakan untuk membuat laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. PSAK tersebut disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang memiliki tujuan agar laporan keuangan dapat memenuhi salah satu standar kualitatif dalam KKPK, yaitu *comparable*. Laporan keuangan diharapkan dapat saling dibandingkan antara satu dengan yang lainnya karena telah menerapkan standar akuntansi yang sama.

Agar laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat dibandingkan dengan laporan keuangan negara-negara lain, maka PSAK diputuskan untuk konvergen dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) supaya meningkatkan arus investasi asing. Namun, dampak yang ditimbulkan dari konvergennya PSAK dengan IFRS adalah menjadikan akuntan semakin konservatif (Marzuki & Wahab, 2016). Hal ini dikarenakan IFRS menganut prinsip nilai wajar dalam mengakui dan mengukur nilai aset dan liabilitas, sehingga kerugian akan dinilai sesuai dengan nilai pasar yang akan mengakibatkan konservatisme akan semakin meningkat. Selain itu, manajer atau akuntan akan cenderung untuk mengungkapkan *good news* disbanding dengan *bad news* sehingga pengungkapan kerugian akan menjadi penting untuk meningkatkan tingkat transparansi antar manajer. Konservatisme akuntansi menurut Soekowati (2021) merupakan suatu prinsip yang bisa digunakan dalam situasi ketidakpastian pada masa mendatang agar dapat menghindari optimisme yang berlebih dari pihak manajemen. Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah kecenderungan bagi para akuntan untuk melakukan verifikasi yang lebih ketat terhadap pengakuan *good news* daripada pengakuan *bad news*. Contoh konservatisme akuntansi menurut Basu (1997) adalah akuntan yang bersifat konservatif cenderung lebih cepat untuk mengakui *unrealized loss* dibandingkan dengan *unrealized gain*.

Menurut (Levitt, 1998) konservatisme akuntansi adalah sebuah pengukuran terbaik untuk menilai transparansi pelaporan keuangan karena akuntan akan menerapkan standar verifikasi yang jauh lebih ketat untuk mengakui adanya *good news* daripada *bad news*. Francis (2004) dan Vichitsarawong (2010) memasukkan konservatisme sebagai alat pengukuran untuk transparansi laporan keuangan. Menurut (Marzuki & Wahab, 2016) konservatisme akuntansi dianggap sebuah atribut yang baik untuk laba akuntansi perusahaan karena dapat digunakan untuk menghindari kondisi ekonomi yang bersifat tiba-tiba menurun atau kebangkrutan.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian ini

berfokus pada empat faktor yang diduga dapat memengaruhi tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi, diantaranya adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas. Faktor pertama yang dapat menentukan tingkat penerapan konservatisme akuntansi adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah suatu gejala awal atau sinyal untuk mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan dan penurunan keuangan suatu perusahaan (Haryadi, 2020). *Financial distress* merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan dengan menghitung ketidakmampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas, dan kewajiban yang termasuk ke dalam kategori solvabilitas (Rivandi & Ariska, 2019). Menurut Kristiantini & Sujana (2017), Syifa (2017), dan Sulastri & Anna (2018), *financial distress* memiliki pengaruh ke arah positif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi, yakni semakin tinggi *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif. Sedangkan menurut (Rivandi & Ariska, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh ke arah negatif kepada konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat menentukan tingkat konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Adapun ukuran perusahaan adalah suatu tingkatan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Soekowati (2021), perusahaan yang mempunyai jumlah aset yang relatif besar memiliki kecenderungan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Menurut Febriani (2020), Putri (2021), dan Arista & Kristanti (2019), ukuran perusahaan berpengaruh ke arah positif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi sehingga semakin besar perusahaan, maka penerapan prinsip konservatisme akutansinya akan semakin ketat. Sedangkan menurut penelitian yang dijalankan oleh Zakaria (2021) dan Tista & Suryanawa (2017) menyatakan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh ke arah negatif kepada penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan tingkat konsistensi sebuah perusahaan untuk bisa mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Laba yang mempunyai tingkat kualitas yang baik dapat dijadikan indikator untuk memprediksi tingkat laba di masa mendatang. Menurut Haryadi (2020), persistensi laba berpengaruh ke arah positif kepada penerapan konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari perputaran aset dan/atau modalnya. Rasio profitabilitas dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan serta tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut penelitian yang dijalankan oleh Yuniarsih & Permatasari (2021), profitabilitas berpengaruh ke arah positif kepada konservatisme akuntansi. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2021), profitabilitas berpengaruh ke arah negatif kepada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat banyak perbedaan hasil antara penelitian-penelitian terdahulu. Hal tersebut merupakan *gap research* yang melatarbelakangi penelitian ini. Selain itu, hanya sedikit literatur dan penelitian yang membahas tentang hubungan antara persistensi laba dengan konservatisme akuntansi, sehingga penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah literatur atas hubungan antara persistensi laba dengan konservatisme akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan bisnis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pihak manajerial perusahaan dalam mengambil strategi yang tepat untuk kebijakan konservatisme akuntansi pada perusahaan.

TINJAUAN TEORI

Teori Akuntansi Positif

Pada dasarnya suatu usaha untuk memiliki kemampuan dalam menghasilkan *output* yang sesuai ekspektasi konsumen dan fokus terhadap tujuan usaha maka dapat dilihat sumber dayanya. Beberapa peneliti terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini menggunakan teori *Resource Based View* (RBV) untuk bisa menekan sumber daya yang dimilikinya. *Resource Based View Theory* ini dipopulerkan oleh Wenerfelt, (1984), dalam teorinya bahwa usaha yang mampu menekan sumber dayanya dapat meningkatkan kinerja usaha dan mampu untuk bersaing secara kompetitif hingga tujuan dari usaha dapat tercapai. Teori RBV menunjukkan bahwa suatu organisasi dapat mencapai suatu keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila dapat memanfaatkan sumber daya internalnya terhadap pesaingnya dalam orientasi pasar yang dapat mempengaruhi kinerja (Khan & Bashir, 2020).

Teori akuntansi positif adalah salah satu turunan dari teori ekonomi positif yang telah berkembang dikarenakan semakin banyak kebutuhan dalam menjelaskan dan memprediksi berbagai praktik akuntansi pada masyarakat secara luas (Watts & Zimmerman, 1986). Teori akuntansi positif mempunyai tiga hubungan antar agen, yaitu hubungan antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan atau investor, pihak manajemen dengan kreditor, dan pihak manajemen dengan pemerintah atau regulator (Tista & Suryanawa, 2017).

Terdapat tiga hipotesis yang berkembang pada teori akuntansi positif. *Bonus Plan Hypothesis* adalah hipotesis yang menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Dalam hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa manajemen akan mendapatkan bonus dari kinerjanya yang baik, sehingga manajemen memiliki kecenderungan untuk tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar manajerial dapat terlihat memiliki kinerja yang baik sehingga akan diberikan bonus oleh pemilik perusahaan.

Debt Covenant Hypothesis adalah hipotesis yang menjelaskan hubungan antara manajerial dengan kreditor. Dalam hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa pihak kreditor akan percaya untuk meminjamkan dananya ke suatu perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian, manajerial akan melonggarkan penerapan konservatisme akuntansi agar dapat terlihat memiliki kinerja yang baik pada kreditor.

Political Cost Hypothesis adalah hipotesis yang menjelaskan hubungan antara manajerial dengan pihak regulator atau pemerintah. Dalam hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa pihak manajerial memiliki kecenderungan untuk menghindari biaya-biaya politisnya sehingga manajerial akan menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi secara ketat.

Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu teori yang menjelaskan sebuah hubungan keagenan dari suatu kontrak antara pemilik perusahaan selaku *principal* dengan manajer sebagai agen yang ditunjuk oleh *principal* untuk menjalankan operasional perusahaan (Kristina & Yuniarta, 2021). Untuk menilai kinerja agen tersebut, maka pemilik perusahaan memerlukan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen.

Untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik-baik saja, pihak agen akan menentukan pilihan dalam memilih kebijakan akuntansi yang tepat untuk pembukuannya. Oleh karena itu, akan terdapat asimetri informasi antara agen dengan pemilik perusahaan yang dikarenakan pihak *principal* akan menetapkan target yang harus dicapai oleh agen, sedangkan agen akan berusaha untuk menyejahterakan dirinya sendiri. Oleh karena itu akan terdapat *agency problem* yang akan mengakibatkan adanya pelanggaran seperti manipulasi laporan keuangan (Hasanah & Jasman, 2019). Untuk meminimalisir tingkat asimetri informasi yang dapat terjadi antara

agen dengan pemilik perusahaan, perlu dilakukan audit laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen, yaitu auditor eksternal untuk memeriksa terkait dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan juga untuk memeriksa penyajian laporan keuangan yang disiapkan oleh pihak agen.

Untuk mengurangi agency problem, kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif dapat diaplikasikan agar kinerja manajemen dapat dilaporkan secara jujur serta penuh kehati-hatian sehingga dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara pihak agen dengan principal (Hotimah, 2018).

Teori Sinyal

Teori sinyal dapat menggambarkan terkait dengan suatu sinyal yang dikirimkan kepada para pengguna laporan keuangan dari pihak manajemen. Bila pihak manajemen menggunakan kebijakan konservatisme akuntansi, perusahaan akan terhindar dari isu penerapan manajemen laba sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Tista & Suryanawa, 2017). Dengan adanya teori sinyal, keputusan investasi investor sangat dipengaruhi oleh prospek suatu perusahaan pada masa mendatang. Dengan demikian, pihak manajemen akan berusaha untuk membuat sinyal yang baik dengan membuat laporan keuangan yang dapat mengundang investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka, seperti meningkatkan kualitas laba. Kualitas laba yang baik merupakan salah satu contoh dari sinyal baik yang diberikan oleh pihak manajemen. Dengan kualitas laba yang baik, laba perusahaan akan semakin persisten (Saptiani & Fakhroni, 2014)

Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme akuntansi memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang berlebihan akan membuat pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang sedang dialami perusahaan secara nyata. Hal ini dapat berdampak pada analisa perkiraan laba dan rugi periodik perusahaan sehingga akan laporan keuangan menjadi tidak kredibel dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Soekowati, 2021).

Financial Distress

Financial distress mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan menghitung ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas dan kewajiban likuiditas (Rivandi & Ariska, 2019). Dengan adanya gejala awal yang tercermin pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek akan terakumulasi kepada periode selanjutnya dan akan berakhir pada kebangkrutan atau penurunan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, *financial distress* berfungsi sebagai pendeteksi awal gejala kebangkrutan yang ditandai oleh adanya penurunan keuangan suatu perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Suatu ukuran perusahaan tercermin dari jumlah keseluruhan aset perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki nilai aset yang besar dan cenderung dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi (Soekowati, 2021). Semakin besar suatu perusahaan, maka permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin rumit. Sehingga dibutuhkan manajemen yang baik agar kegiatan-kegiatan perusahaan dapat berjalan secara lancar dan meminimalisir tingkat risiko kecurangan fraud yang diakibatkan karena sistem operasional perusahaan yang kurang baik. Menurut Machfoedz (1994), ukuran perusahaan dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar. Sedangkan bila merujuk kepada UU No. 20 Tahun 2008, negara

mengklasifikasikan perusahaan menjadi empat kategori berdasarkan peredaran brutonya, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah tingkat seberapa konsisten suatu perusahaan untuk mempertahankan laba antar setiap periode. Persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat kualitas laba suatu perusahaan dan komponen prediktif laba. Laba yang memiliki kualitas baik dapat dijadikan indikator untuk prediksi laba pada masa yang akan datang. Laba yang dapat dikatakan persisten adalah ketika arus kas dan laba akrual dapat memengaruhi laba di masa yang akan datang serta perusahaan dapat mempertahankan tingkatan laba yang didapatkan pada masa kini hingga masa berikutnya (Hasanah & Jasman, 2019). Bila laba di masa mendatang memiliki kenaikan atau penurunan yang cukup signifikan, maka laba perusahaan dianggap tidak persisten.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Profitabilitas dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat menilai tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan kapasitas sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba (Yuniarsih & Permatasari, 2021). Investor akan memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan sebagai pertimbangan investor untuk melakukan investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan menerangkan bahwa perusahaan memberikan sinyal baik berupa good news bagi investor dan calon investor untuk membuat keputusan investasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Dalam teori akuntansi positif, terdapat *debt covenant hypothesis* dan *bonus plan hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan hubungan antara kreditur dan pihak manajemen. Dalam *debt covenant hypothesis* terdapat kecenderungan bahwa manajemen akan berusaha terlihat memiliki kinerja yang baik dengan melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhannya. *Bonus plan hypothesis* menjelaskan tentang hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Dalam *bonus plan hypothesis* terdapat kecenderungan bahwa manajemen akan berusaha terlihat memiliki kinerja yang baik untuk mendapatkan bonus dan mempertahankan posisinya. Bila dikaitkan dengan *financial distress*, maka *financial distress* adalah suatu *bad news* yang akan memberikan sinyal buruk bagi para investor dan kreditur. Sehingga perusahaan akan cenderung untuk menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi secara longgar ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* yang tinggi.

Financial distress merupakan suatu indikator yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi merupakan perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan yang besar, sehingga pihak investor dan kreditur akan menghindari perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang besar karena akan mempengaruhi *going concern* dari perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi akan cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat kurang konservatif agar dapat memberikan sinyal baik kepada investor dan kreditur (Rivandi & Ariska, 2019). Berdasarkan kajian di atas yang mengkaji terkait dengan pengaruh antara kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi, peneliti merumuskan hipotesa awal sebagai berikut:

H₁: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan besar cenderung memiliki keuntungan yang tinggi. Dengan adanya keuntungan yang tinggi, maka suatu perusahaan memiliki beban untuk membayar pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif untuk menekan angka pendapatan atau menanggukkan angka pendapatan di periode selanjutnya. Hal ini diaplikasikan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan karena keuntungannya yang besar (Febriani, 2020).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, akan diawasi secara ketat oleh pemerintah dan publik. Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Sehingga, perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan memiliki kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif (Putri, 2021). Berdasarkan kajian di atas yang mengkaji terkait dengan pengaruh antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi, peneliti merumuskan hipotesa awal sebagai berikut:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Konservatisme Akuntansi

Haryadi (2020) menjelaskan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan pihak manajerial akan mengakui pendapatan setelah pendapatan tersebut telah diterima dan bila pendapatan belum diterima maka tidak akan diakui sebagai pendapatan agar pelaporan labanya menjadi persisten. Pihak manajerial cenderung akan menerapkan kebijakan akuntansinya secara konservatif agar dapat berhati-hati dalam menetapkan tujuan perusahaan di tahun berikutnya supaya lebih tinggi daripada tujuan yang telah terealisasi pada tahun berjalan. Selain itu, dengan sikap kehati-hatian yang ditunjukkan oleh pihak manajerial dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif akan membuat nilai perusahaan menjadi lebih baik karena menghindari praktik manajemen laba. Berdasarkan kajian di atas yang mengkaji terkait pengaruh dengan antara persistensi laba dengan konservatisme akuntansi, peneliti merumuskan hipotesa awal sebagai berikut:

H₃: Persistensi Laba berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

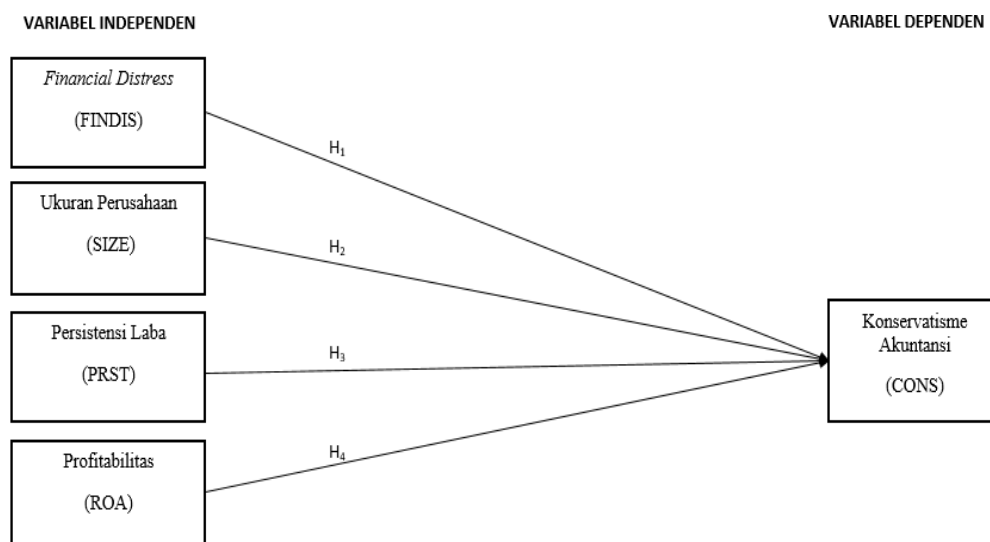
Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Yuniarsih & Permatasari (2021) dan Arista & Kristanti (2019) berpendapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh ke arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya profitabilitas yang tinggi, perusahaan akan memilih untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif agar menjaga agar laba supaya tidak fluktuatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2017) menggunakan ROE sebagai rasio profitabilitas juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh ke arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan akan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif ketika rasio profitabilitas memiliki nilai yang tinggi karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan berhati-hati untuk melaporkan good news berupa profitabilitas yang tinggi untuk menghindari konflik antara manajerial dengan pemilik perusahaan, salah satunya adalah untuk menghindari manajerial untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan kajian di atas yang mengkaji terkait dengan pengaruh antara profitabilitas dengan konservatisme akuntansi, peneliti merumuskan hipotesa awal sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah dijelaskan, berikut adalah model kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Model Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2022

METODE

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* subsektor *beverages & food processed* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* agar dapat memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah diterapkan oleh peneliti. Terdapat uji *outlier* yang telah dijalankan agar data dapat terdistribusi dengan normal. Berikut merupakan kriteria sampel setelah *outlier*:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
	Populasi (Perusahaan industri <i>Consumer Non-Cyclical</i> sektor minuman dan olahan makanan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021).	32
1.	Perusahaan industri <i>Consumer Non-Cyclical</i> sektor minuman dan olahan makanan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2017 - 2021.	(11)
2.	Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen (auditor eksternal) dan tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2016 - 2021.	(3)
3.	Perusahaan menggunakan satuan mata uang selain Rupiah dalam laporan keuangannya.	0
4.	Laporan keuangan tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.	0
Total Perusahaan		18
Total Periode Pengamatan (2017 – 2021)		5
Total Data Observasi Awal		90
Total Outlier		(14)
Total Data Observasi Akhir		76

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2022

Penelitian ini adalah penelitian sekunder yang datanya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses pada situs resmi perusahaan atau BEI. Pengolahan data dalam

penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang dilakukan pada aplikasi Eviews 12. Berikut merupakan operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Variabel terikat atau dependen yang terdapat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme akuntansi dilakukan dengan menggunakan *earning/accrual measure model* yang dikembangkan oleh Givoly & Hayn (2000) dan diadaptasi oleh Penman & Zhang (2002). Berikut adalah rumus perhitungan konservatisme akuntansi:

$$\text{CONAccit} = \frac{\text{NIit} + \text{DEPit} - \text{CFOit}}{\text{TAit}} \times (-1)$$

Keterangan:

CONACCit	: Konservatisme Akuntansi
NIit	: Laba bersih tahun berjalan
DEPit	: Depresiasi aset tetap
CFOit	: Arus kas Operasional
TAit	: Total Aktiva dari Aset Tetap

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan adalah suatu sinyal atau gejala awal dipergunakan untuk pendeteksian potensi kebangkrutan dan penurunan keuangan (Haryadi, 2020). *Financial distress* diukur dengan menggunakan model analisis kebangkrutan Altman Z-Scores yang telah dimodifikasi oleh Syifa (2017). Berikut merupakan perhitungan *financial distress* menggunakan modifikasi model Altman oleh Syifa (2017):

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

X1	: Modal Kerja / Total Aset
X2	: Laba Ditahan / Total Aset
X3	: EBIT / Total Aset
X4	: Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang

Adapun terdapat tiga kriteria dari perhitungan model di atas adalah sebagai berikut:

1. $Z \geq 2,60$: Tidak mengalami kebangkrutan
2. $2,59 \geq Z \geq 1,11$: Ragu - ragu
3. $Z \leq 1,10$: Mengalami kebangkrutan

Menurut Soekowati (2021), Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total keseluruhan aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total keseluruhan aset karena aset dinilai cenderung lebih stabil dibandingkan dengan tingkat penjualan dan tingkat kapitalisasi pasar. Berikut metode pengukuran tingkat ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Persistensi laba adalah tingkat konsistensi perusahaan dalam mempertahankan tingkat labanya dari tahun ke tahun. Perhitungan persistensi laba dalam penelitian ini menggunakan formula yang kembangkan oleh Francis (2004) dan diadaptasi dalam penelitian (Fatma & Hidayat, 2019). Pengukuran tingkat persistensi laba menggunakan proksi *Earning Per Share* (EPS) yaitu laba yang dihasilkan perusahaan per lembar sahamnya. Model ini dipilih karena memperhatikan pergerakan laba dan jumlah saham yang beredar pada setiap periodenya.

Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung tingkat persistensi laba:

$$EPSt = \alpha + \beta EPSt-1 + \varepsilon$$

Keterangan:

EPSt : Earning Per Share periode kuartal tahun t

EPSt-1 : Earning Per Share periode kuartal sebelum tahun t

α : Konstanta

β : Koefisien Beta

ε : Residual Value

Profitabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan dan tingkat efektivitas suatu perusahaan terkait dengan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba (Yuniarsih & Permatasari, 2021). Pengukuran tingkat profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA agar dapat menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa aset untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Tabel Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
CONS	76	-1,01	0,33	-0,02	0,18
FINDIS	76	-5,09	29,24	7,91	8,52
SIZE – dalam milyar Rupiah	76	636	179.356	16.448	35.844
SIZE – LnTA	76	6,46	12,10	8,31	1,52
PRST	76	-6,21	14,14	0,65	1,98
ROA	76	-0,11	0,61	0,10	0,13

CONS = Konservatisme Akuntansi, *earning/accrual measurement*. FINDIS = *Financial Distress*, Altman Z-Score. SIZE = Ukuran Perusahaan, logaritma natural dari total aset. PRST = Persistensi Laba. ROA = Profitabilitas, *Return on Asset* (ROA).

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Hasil Uji Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,480404	(16,55)	0,0003
Cross-section Chi-square	53,152000	16	0,0000

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas dari Cross-section Chi-Square adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 5% ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, model yang dipilih pada uji Chow adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7,002453	4	0,1358

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas dari Cross-section random adalah sebesar 0,1358 atau lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 5% ($0,1358 > 0,05$). Dengan demikian, model yang dipilih pada uji Hausman adalah Random Effect Model (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

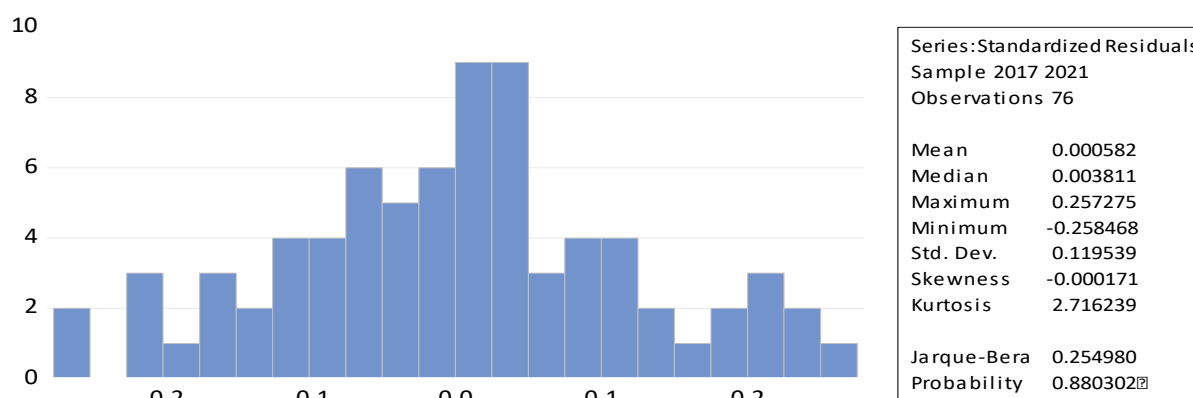
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.78500 (0.0006)	0.459975 (0.4976)	12.24498 (0.0005)

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai Cross-section pada Breusch-Pagan adalah sebesar 0,0006 atau lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 5% ($0,0006 < 0,05$). Dengan demikian, model yang dipilih pada uji Lagrange Multiplier adalah Random Effect Model (REM). Dengan demikian, model regresi yang dipilih pada penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Pada gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas uji normalitas yang diukur dengan menggunakan uji Jarque-Bera adalah sebesar 0,880302. Hal ini menyimpulkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar daripada tingkat signifikansi, yaitu sebesar 5% ($0,880302 > 0,05$) sehingga hasil pengujian normalitas dapat disimpulkan bahwa data yang dihimpun pada penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2,271110	Prob. F(2,69)	0,1109
Obs*R-squared	4,694022	Prob. Chi-Square(2)	0,0957

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Dalam penelitian ini, pendeteksian heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Godfrey LM Test. Pada tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas Chi-Square dari Obs R-Squared adalah sebesar 0,0957 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ($0,0957 > 0,05$). Sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Uji Autokolerasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokolerasi

Root MSE	0.095353	R-squared	0.555295
Mean dependent var	-0.013499	Adjusted R-squared	0.530241
S.D. dependent var	0.144102	S.E. of regression	0.098653
Sum squared resid	0.691000	F-statistic	22.16410
Durbin-Watson stat	1.910692	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Pada tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai dari Durbin-Watson Stat (dW) adalah sebesar 1,910692. Adapun nilai dari tabel Durbin Watson dengan kriteria empat variabel bebas dengan total 76 sampel untuk nilai dU adalah sebesar 1,7399, nilai 4-dU adalah sebesar 2,2601, dan nilai dL adalah sebesar 1,5190. Berdasarkan data yang telah dihimpun, nilai dW > dU sehingga

tidak terdapat autokolerasi positif pada regresi yang telah dijalankan. Selanjutnya, nilai $dW < (4-dU)$ sehingga tidak terdapat autokolerasi negatif. Berdasarkan pengujian hasil uji Durbin-Watson, maka dapat disimpulkan bahwa $dU < dW < (4-dU)$. Sehingga tidak terdapat masalah autokolerasi dalam regresi yang telah dijalankan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	FINDIS	SIZE	PRST	ROA
FINDIS	1,000000			
SIZE	0,095160	1,000000		
PRST	-0,059409	-0,138663	1,000000	
ROA	0,483331	0,026472	0,427903	1,000000

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Pada tabel 8, memperlihatkan bahwa nilai korelasi dari setiap variabel bebas adalah kurang dari 0,8. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam suatu regresi.

Analisis Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Analisis Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	-0,0190	0,1190	-0,1594
FINDIS	0,0119	0,0023	5,1143
SIZE	0,0022	0,0140	0,1638
PRST	0,0062	0,0070	0,8828
ROA	-1,2841	0,1464	-8,7736

Weighted Statistics	
R-squared	0,5553
Adjusted R-squared	0,5302
F-statistic	22,1641
Prob(F-statistic)	0,0000

CONS = Konservatisme Akuntansi, *earning/accrual measurement*.
 FINDIS = *Financial Distress*, Altman Z-Score. SIZE = Ukuran Perusahaan, logaritma natural dari total aset. PRST = Persistensi Laba. ROA = Profitabilitas, *Return on Asset (ROA)*.

Sumber: Eviews12, data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 9, persamaan regresi linear berganda yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CONS} = -0,0190 + 0,0119\text{FINDIS}_{it} + 0,0024\text{SIZE}_{it} + 0,006\text{PRST}_{it} - 1,284\text{ROA}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- CONS : Konservatisme Akuntansi
 FINDIS : Financial Distress
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 PRST : Persistensi Laba
 ROA : Profitabilitas

- i : Perusahaan (Cross Section)
t : Tahun ke-t (Time Series)
 ε : Error term

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diperlihatkan pada tabel 4.9, nilai Prob(F-Statistic) adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil daripada tingkat signifikansi penelitian, yaitu 0,05. Dengan demikian model persamaan regresi yang telah dijalankan telah sesuai dengan data yang telah dihimpun serta memiliki kemampuan prediksi nilai aktual secara statistik.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh serta tingkat signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat (Junjunan & Nawangsari, 2021). Uji signifikansi dijalankan dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel. Adapun t-hitung dapat diperoleh dari nilai absolut t-Statistic dari masing-masing variabel bebas yang terdapat pada tabel 9. Sementara itu, nilai t-tabel diperoleh dari tabel t statistic untuk pengujian hipotesis *one tailed* atau 1-tailed dengan tingkat signifikansi α adalah 5% atau 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 76 sampel. Dari tabel t-statistic, dapat diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,6652. Berikut merupakan hasil dari uji parsial pada masing-masing variabel bebas:

1. H₁: *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengujian hipotesis pertama pada variabel *financial distress* memiliki nilai t-statistic sebesar 5,1143 atau lebih besar daripada t-tabel, yaitu 1,6652 ($5,1143 > 1,6652$). Sehingga H₁ diterima, yang berarti *financial distress* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. H₂: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengujian hipotesis kedua pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t-statistic sebesar 0,1638 atau lebih kecil daripada t-tabel, yaitu 1,6652 ($0,1638 < 1,6652$). Sehingga H₂ ditolak, yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. H₃: Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengujian hipotesis ketiga pada variabel persistensi laba memiliki nilai t-statistic sebesar 0,8828 atau lebih kecil daripada t-tabel, yaitu 1,6652 ($0,8828 < 1,6652$). Sehingga H₃ ditolak, yang berarti persistensi laba tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengujian hipotesis keempat pada variabel profitabilitas memiliki nilai t-statistic sebesar 8,7736 atau lebih besar daripada t-tabel, yaitu 1,6652 ($8,7736 > 1,6652$). Sehingga H₄ diterima, yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada tabel 4.9, nilai dari *adjusted R-squared* adalah sebesar 0.5302 atau bila menggunakan satuan persentase adalah sebesar 53,02%. Dengan demikian, variabel bebas yang terdiri dari *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas dapat menjelaskan atau dapat berfungsi sebagai indikator bagi variabel dependen, yaitu konservatisme akuntansi sebesar 53,02%. Sedangkan 46,98% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari variabel

bebas yang telah diteliti.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil dari uji parsial atau uji t, *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam *Bonus Plan Hypothesis* yang terdapat pada teori akuntansi positif menjelaskan kaitan antara pihak manajerial dengan pemilik perusahaan. Pihak manajerial akan berusaha untuk terlihat memiliki kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan untuk mendapatkan bonus dari hasil kinerja baik yang telah dilakukan oleh pihak manajerial. Sehingga, ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*, pihak manajerial akan berusaha untuk menutupi *bad news* tersebut dengan menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang bersifat longgar.

Selain itu, dalam *Debt Covenant Hypothesis* yang terdapat pada teori akuntansi positif menjelaskan keterkaitan antara pihak manajerial dengan kreditur. Pihak manajerial akan berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik kepada kreditur agar kreditur dapat meminjamkan dananya kepada perusahaan. Dengan demikian, pihak manajerial akan berusaha untuk memberikan *good news* dengan melaporkan kinerja yang baik atau menutupi *bad news*. Dalam hal ini, kebijakan konservatisme akuntansi yang bersifat longgar dapat menutupi *bad news* dari adanya tingkat *financial distress* yang tinggi.

Sementara itu, apabila perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* yang rendah, maka hal tersebut merupakan sinyal baik yang dikirimkan perusahaan kepada para pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan tersebut. Sehingga, dengan dilakukannya penerapan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif akan membuat perusahaan terhindar dari praktik manajemen laba yang akan menyebabkan citra perusahaan menjadi baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiantini & Sujana (2017), Syifa (2017), Sulastri & Anna (2018), dan Rivandi & Ariska (2019) yang menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan uji parsial yang telah dijalankan, ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aset, tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *Political Cost Hypothesis* yang merupakan salah satu hipotesis dari teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung untuk menghindari biaya politik dan pajak yang akan menyebabkan pihak manajerial akan cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif. Namun, untuk saat ini program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang merupakan salah satu dari biaya politik berupa tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Dengan adanya CSR, perusahaan besar maupun kecil dapat meningkatkan citra baik perusahaan di mata masyarakat luas (Haryadi, 2020).

Dalam hal perpajakan, terdapat kemungkinan bahwa pemerintah telah mengeluarkan peraturan perpajakan sesuai dengan keinginan dan harapan bagi para perusahaan (Soekowati, 2021). Sebagai contoh, terdapat beberapa kali perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan (PPH Badan) yang telah dilakukan oleh pemerintah. Pada tahun 2008, tarif PPh Badan telah ditetapkan sebesar 10% sampai dengan 30%. Satu tahun berselang, pada tahun 2009, pemerintah menerapkan tarif tunggal untuk PPh Badan sebesar 28%. Selanjutnya pada tahun 2010, tarif PPh Badan turun menjadi 25% (Haryadi, 2020). Pada perubahan terakhir yang telah tertuang pada Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 2020, tarif PPh Badan turun menjadi 22% sejak tahun pajak 2020. Dengan adanya perubahan tarif PPh Badan yang semakin menurun,

maka pemerintah telah berupaya untuk tidak memberatkan beban pajak perusahaan.

Selain itu, *Bonus Plan Hypothesis* yang berasal dari teori akuntansi positif menjelaskan bahwa pihak manajemen akan berupaya untuk terlihat baik di mata pemilik perusahaan agar mendapatkan bonus yang besar. Sehingga penerapan konservatisme akuntansi yang bersifat longgar dapat menjadi salah satu kebijakan yang dapat diterapkan agar manajemen mendapatkan reputasi yang baik serta mendapatkan bonus. Dengan mengungkapkan kinerja yang baik, maka hal tersebut akan memberikan *good news* yang akan meningkatkan kepercayaan bagi kreditur dan investor agar dapat meminjamkan dananya dan menanamkan modalnya (Biduri, 2019).

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Biduri (2019), Haryadi (2020), dan Soekowati (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan uji parsial yang telah dijalankan, persistensi laba tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan dan teori sinyal. Dalam teori keagenan dan teori sinyal mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif antara persistensi laba dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan perumusan hipotesa awal, perusahaan yang memiliki tingkat persistensi tinggi akan cenderung untuk menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi yang tinggi sebagai langkah untuk memberikan *good news* bahwa perusahaan tersebut terhindar dari indikasi manajemen laba. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara persistensi laba terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan pihak manajerial cenderung untuk menghiraukan persistensi laba dan lebih memperhitungkan kondisi profitabilitas perusahaan saat ini untuk menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi. Kondisi persistensi laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan mengakibatkan penurunan ekonomi secara global. Hal tersebut akan menurunkan tingkat persistensi laba pada suatu perusahaan. Sehingga, pihak manajerial akan cenderung untuk meningkatkan profitabilitasnya dibandingkan membuat laba perusahaan menjadi persisten. Oleh karena itu, tidak terdapat hubungan antara tinggi atau rendahnya tingkat persistensi laba terhadap penerapan konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh pihak manajerial.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dijalankan oleh Haryadi (2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh ke arah positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dijalankan, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat tidak konservatif. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk melakukan ekspansi perusahaan serta menjaga eksistensi perusahaan di publik dan di mata investor (Suyono, 2021).

Sementara itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif. Hal ini sesuai dengan teori keagenan dan teori sinyal yang membuat perusahaan akan menerapkan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif. Hal tersebut dijalankan oleh perusahaan agar dapat melakukan evaluasi lebih lanjut dari penyebab rendahnya profitabilitas perusahaan. Penerapan kebijakan akuntansi yang bersifat konservatif juga dapat menghindari perusahaan dari praktik manajemen laba yang akan menyebabkan citra perusahaan menjadi buruk di mata publik. Selain itu, penerapan kebijakan konservatisme akuntansi yang ketat akan menurunkan biaya politik yang akan dikeluarkan oleh perusahaan berupa pembayaran pajak penghasilan badan yang

dapat membuat laba bersih setelah pajak menjadi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2021) dan Yuniarsih & Permatasari (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak akan memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.
3. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa persisten atau tidaknya suatu laba tidak akan memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.
4. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Implikasi

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literature yang membahas tentang konservatisme akuntansi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan bisnis bagi investor dan kreditor.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan yang tergabung pada sektor *Consumer Non-Cyclical* subsektor minuman dan makanan olahan. Sehingga sangat mungkin terdapat perbedaan hasil penelitian apabila terdapat pergantian dan/atau penambahan lingkup penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas dalam menguji pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.
3. Penelitian ini hanya menetapkan periode observasi dari tahun 2017 – 2021.
4. Pengukuran variabel konservatisme akuntansi hanya didasarkan atas konservatisme akuntansi pada laba/rugi.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah ruang lingkup penelitian, sehingga tidak hanya berfokus pada satu subsektor minuman dan makanan olahan saja. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan ruang lingkungannya menjadi perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor *Consumer Non-Cyclical*.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan dan mengganti variabel lain untuk menguji pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode pengamatan agar penelitian dapat memberikan hasil yang *robust*.
4. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan indikator konservatisme akuntansi pada neraca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, M. A., & Kristanti, F. T. (2019). PENGARUH LEVERAGE , PROFITABILITAS , KEPEMILIKAN MANAJERIAL , KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 6, 3399.
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 3–37.
- Biduri, S., Wany, E., Suryani, A. I., & Afifah, S. N. (2019). Pengaruh Konflik Bondholders-Shareholders, Bonus Plan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017). *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1–8.
- Fatma, N., & Hidayat, W. (2019). Earnings persistence, earnings power, and equity valuation in consumer goods firms. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 3–13. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0041>
- Febriani, E., Maslichah, & Junaidi. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Audit Brand Name Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *E-Jra*, 9(12), 15–29.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2004). The Market Pricing of Earnings Quality. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.414140>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 287–320.
- Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.31000/c.v4i2.2356>
- Junjuran, I., & Nawangsari, T. (2021). *Pengolahan Data Statistik dengan Menggunakan EViews dalam Penelitian Bisnis*.
- Kristiantini, M. D., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Manajerial Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 729–757.
- Kristina, D., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 460. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i2.36433>
- Levitt, A. (1998). *The Numbers Game. New York: Presentation at the New York University Center for Law and Business*.
- Marzuki, M. ., & Wahab, E. . (2016). Earnings and Balance Sheet conservatism in Malaysia: The Effect of Malaysia’s convergence to international financial reporting standards (IFRS). *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 12, 153–181.

- Penman, S., & Zhang, X. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Putri, S. K., Lestari, W., & Hernando, R. (2021). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.24036/wra.v9i1.111948>
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3850>
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2014). Pengaruh Volatilitas Penjualan , Volatilitas Arus Kas Operasi , dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Riset*, 12(1), 201–211.
- Soekowati, I. E., Widiawati, H. S., & Winarko, S. P. (2021). Analisis Pengaruh Kesulitan Keuangan , Tingkat Hutang , Dan Ukuran Perusahaan. *Seminar Na*, 730–736.
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 59–69. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v14i1.251>
- Suyono, N. A. (2021). Faktor Determinan Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i1.1653>
- Syifa, H. M., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2017). Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 1–6.
- Tista, K., & Suryanawa, I. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2477–2504.
- Vichitsarawong, T., Eng, L., & Meek, G. (2010). The Impact of the Asian Financial Crisis on Conservatism and Timeliness of Earnings: Evidence from Hong Kong, Malaysia, Singapore, and Thailand. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 21(1), 32–61.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc.
- Yuniarsih, N., & Permatasari, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage terhadap konservatisme Akuntansi Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 6(April), 47–60.
- Zakaria, A., & Adi, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Rasio Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, September*, 189–200.